

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Seiring dengan bertambahnya penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sumber protein hewani, kebutuhan daging di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Banyak masyarakat yang mengembangkan usaha di bidang peternakan. Peternakan adalah salah satu kegiatan budidaya hewan ternak yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Di Indonesia sapi potong merupakan komoditas unggulan di bidang peternakan, dimana pada tahun 2003 mampu menyumbang 66 persen atau lebih 350.000 ton dari total produksi daging dalam negeri sebesar lebih dari 530.00 ton daging (Aryogi dan Didi, 2007). Akan tetapi, produksi dalam negeri belum bisa mencukupi kebutuhan daging secara nasional yang menyebabkan pemerintah mengimpor sapi hidup, daging dan jeroan.

Kenyataan yang dihadapi sekarang ini, produksi daging lokal rendah dan ketergantungan impor daging sangat besar. Tahun 2015 kebutuhan daging sebesar 653,980 ton, pemasok daging dari lokal sebanyak 416,090 ton (64%) dari impor sebesar 237,890 (36%). Tahun 2016 kebutuhan meningkat sebesar 738,025 ton pemasok lokal mampu memenuhi sebesar 469,235 ton (62%) dari impor sebanyak 268.790 ton (38%). Kenaikan akan daging impor meningkat dari 36% menjadi 38% (Anonimus, 2016). Hal ini menunjukkan gerbang impor di Indonesia

semakin terbuka lebar. Padahal, produksi daging dalam negeri diharapkan mampu memenuhi 90-95 persen kebutuhan daging nasional. Oleh karena itu, pengembangan sapi potong perlu dilakukan pendekatan berkelanjutan (Mayulu dkk., 2010)

Iklim tropis yang dimiliki Indonesia dan melimpahnya sumber daya alam sangat mampu dalam mendukung pengembangan budidaya sapi potong karena kondisi iklim Indonesia tidak terlalu berbeda dan kondisi iklim daerah asal ternak dimana tidak akan membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi. Pemeliharaan sapi potong di Indonesia pada umumnya dipelihara peternak secara tradisional dengan skala menengah kebawah yang produktivitasnya rendah. Untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong, pemerintah harus memberikan penyuluhan pada peternak tentang pentingnya budidaya sapi potong serta kebijakan pemerintah yang nyata, dimana dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan peternak.

Semakin jelasnya permasalahan pemenuhan kebutuhan daging di Indonesia pemerintah harus benar-benar mengawasi pengembangan sapi potong agar ketergantungan daging impor bisa berkurang. Produktivitas dan kualitas harus benar-benar ditingkatkan dengan cara memberikan penyuluhan secara aktif mengenai manajemen pemeliharaan yang baik dalam budidaya sapi potong dan pengetahuan tentang manajemen reproduksi. Pengetahuan reproduksi dipelukan oleh peternak dengan tujuan agar manajemen reproduksi yang dihasilkan ternak

sapi optimal dan efisien, supaya peternak tidak mengalami kerugian yang diakibatkan kurang paham dalam melakukan pengamatan birahi pada ternak. Apabila produktivitas dan kualitas bisa meningkat swasembada daging bisa terlaksana seperti yang pemerintah canangkan sejak tahun 2005. Swasembada daging di Indonesia bisa terpenuhi apabila kebutuhan dalam negeri akan konsumsi daging 90 persen berasal dari sapi potong produksi lokal dan 10 persen impor dari negara lain.

Peningkatan mutu genetik ternak akan menyebabkan meningkatnya produktivitas ternak yang dapat dilakukan dengan cara inseminasi buatan (IB). Kawin suntik atau inseminasi buatan (IB) adalah cara atau teknik untuk memasukkan semen yang telah dicairkan ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang sering disebut "*insemination gun*". Tujuan perlunya inseminasi buatan adalah memperbaiki mutu genetik ternak, mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara luas dan dalam jangka waktu lama, meningkatkan angka kelahiran dengan cepat dan teratur serta mencegah penularan penyakit kelamin. Inseminasi buatan (IB) dilakukan oleh petugas kawin suntik yang disebut inseminator. Inseminator adalah petugas yang telah di didik dan lulus dalam latihan ketrampilan khusus untuk melakukan inseminasi buatan (IB) serta memiliki surat izin melakukan inseminasi (SIM-I).

Kegiatan untuk mengoptimalkan IB antara lain melakukan penanganan gangguan reproduksi dan kesehatan tenak sapi, menyediakan bibit atau indukan,

menjaring dan menyelamatkan betina produktif dan keturunannya, memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya IB dan penanganan gangguan reproduksi serta manajemen pemeliharaan yang baik guna meningkatkan keberhasilan IB (Anonimus, 2015).

Kepuasan peternak bisa dilihat dari keberhasilan inseminator dalam membuat sapi peternak menjadi bunting. Penilaian meliputi presentase sapi betina yang bunting pada inseminasi pertama (*conception rate*), jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadi kebuntingan (*service per conception*), berapa lama jarak kelahiran anak pertama dan anak kedua begitu selanjutnya (*calving interval*), dan kepuasan peternak terhadap pelayanan inseminator dan permintaan bangsa sapi yang disuntikkan pada ternak.

Pengalaman, umur dan pendidikan tidak luput dalam mempengaruhi kepuasan peternak karena seorang inseminator sudah dianggap profesional dalam melakukan inseminasi buatan (IB). Semakin profesional inseminator semakin banyak asektor yang dipercayakan untuk di inseminasi buatan (IB). Faktor yang mempengaruhi persepsi dan harapan pelanggan adalah kebutuhan dan keinginan berkaitan dengan yang dirasakan pelanggan, pengalaman masa lalu, pengalaman dari teman-teman dan komunikasi (Nasution, 2005).

Pelayanan inseminator yang baik (meliputi memberi informasi dan inovasi-inovasi untuk memajukan usaha peternakan) akan membuat peternak senang dan puas. Fakta yang mempengaruhi peternak tidak merasakan kepuasan dari kinerja

inseminator adalah terdapat inseminator yang menyalahkan peternak karena terlambat dalam pendeteksian birahi dan melaporkan pada inseminator. Fakta yang menakutkan adalah saat inseminator melakukan inseminasi buatan (IB), straw tertinggal di dalam saluran reproduksi yang menyebabkan ternak tidak bisa bunting karena keteledoran inseminator saat persiapan inseminasi buatan (IB). Judul ini penulis angkat karena belum ada penelitian yang membahas tentang hubungan kepuasan peternak terhadap profil inseminator.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kulon Progo, DIY karena wilayah tersebut berpotensi dalam pengembangan ternak sapi potong. Penulis ingin mengetahui seberapa besar kepuasan yang dirasakan peternak terhadap profil inseminator dalam melayani inseminasi buatan yang ditinjau dari keberhasilan IB (CR, CI, S/C) dan jumlah akseptor.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peternak terhadap kinerja inseminator ditinjau dari keberhasilan IB (CI, CR, S/C).
2. Untuk mengetahui apakah umur dan pengalaman inseminator berpengaruh terhadap keberhasilan IB yang berdampak pada kepuasan peternak.
3. Untuk mengetahui kepuasan peternak terhadap pelayanan IB khususnya dalam permintaan memilih bangsa sapi yang diinginkan.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi inseminator tentang kepuasan peternak terhadap kinerja inseminator yang ditinjau dari keberhasilan IB.
2. Sebagai pedoman model pelayanan IB yang memuaskan peternak.
3. Sebagai informasi tentang pelayanan IB yang diterima peternak khususnya dalam permintaan memilih bangsa sapi.